

## **REPETISI ANAFORA DALAM LIRIK LAGU ALBUM MENSCH KARYA HERBERT GRÖNEMEYER**

**Nadhirotul Ma'rifah**

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

nadhirotulmarifah.20011@mhs.unesa.ac.id

**Wisma Kurniawati**

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

wismakurniawati@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan repetisi anafora berdasarkan teori Braak dalam lirik lagu album "*Mensch*" karya Herbert Grönemeyer. Penelitian ini menggunakan analisis stilistika strukturalistik yang menekankan pentingnya struktur dalam bahasa dan bagaimana gaya bahasa tercipta melalui pilihan serta kombinasi elemen-elemen bahasa yang terorganisir secara sistematis. Pengulangan dalam lirik lagu memberikan tekanan dalam konteks yang tepat untuk memperkuat kesan dan mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan sumber data berupa 11 lirik lagu dari album "*Mensch*," yaitu: "*Mensch*," "*Neuland*," "*Der Weg*," "*Viertel vor*," "*Lache, wenn es nicht zum weinen Reicht*," "*Unbewohnt*," "*Dort und Hier*," "*Blick Zurück*," "*Kein Pokal*," "*Zum Meer*," dan "*Demo (Letzter Tag)*". Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengandung repetisi anafora. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca lirik lagu dan menggarisbawahi bagian yang mengandung repetisi anafora. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan temuan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa repetisi anafora paling banyak ditemukan dalam lagu "*Mensch*" dengan jumlah 10 data dari 30 data, diikuti oleh "*Demo (Letzter Tag)*," "*Lache, wenn es nicht zum weinen Reicht*," "*Blick Zurück*," "*Zum Meer*," "*Neuland*," "*Kein Pokal*," "*Der Weg*," dan "*Unbewohnt*". Sementara itu, repetisi anafora tidak ditemukan dalam lagu "*Viertel vor*" dan "*Dort und Hier*".

**Kata Kunci:** lirik lagu, stilistika, anafora

### **Abstract**

This research aims to describe the repetition of anaphora based on Braak's theory in the lyrics of songs from the "*Mensch*" album by Herbert Grönemeyer. This study uses a structuralist stylistic analysis that emphasizes the importance of structure in language and how language style is created through the choice and combination of language elements that are systematically organized. Repetition in the song lyrics adds emphasis in the appropriate context, strengthening the impression and facilitating the understanding of the message conveyed. The approach used in this study is qualitative, with data sourced from 11 song lyrics from the "*Mensch*" album: "*Mensch*," "*Neuland*," "*Der Weg*," "*Viertel vor*," "*Lache, wenn es nicht zum Weinen Reicht*," "*Unbewohnt*," "*Dort und Hier*," "*Blick Zurück*," "*Kein Pokal*," "*Zum Meer*," and "*Demo (Letzter Tag)*". The data collected consists of words containing anaphora repetition. Data collection was carried out by reading the song lyrics and underlining sections containing anaphora repetition. The collected data were then analyzed by describing the findings and drawing conclusions. The results show that the highest occurrence of anaphora repetition was found in the song "*Mensch*," with 10 occurrences out of 30 data points, followed by "*Demo (Letzter Tag)*," "*Lache, wenn es nicht zum weinen Reicht*," "*Blick Zurück*," "*Zum Meer*," "*Neuland*," "*Kein Pokal*," "*Der Weg*," and "*Unbewohnt*". Meanwhile, anaphora repetition was not found in the songs "*Viertel vor*" and "*Dort und Hier*".

**Keywords:** song lyrics, stylistics, anaphora

### **Auszug**

Diese Studie zielt darauf ab, die Wiederholung der Anapher basierend auf Braaks Theorie in den Songtexten des Albums "*Mensch*" von Herbert Grönemeyer zu beschreiben. Sie verwendet eine strukturalistische stilistische Analyse, die die Bedeutung der Struktur in der Sprache und die Art und Weise betont, wie der Sprachstil durch die Wahl und Kombination von systematisch organisierten Sprachelementen entsteht. Die Wiederholung in den Songtexten fügt in dem entsprechenden Kontext Betonung hinzu, verstärkt den

Eindruck und erleichtert das Verständnis der übermittelten Botschaft. Der in dieser Studie angewandte Ansatz ist qualitativ, wobei die Daten aus 11 Songtexten des Albums "Mensch" stammen: „Mensch,“ „Neuland,“ „Der Weg,“ „Viertel vor,“ „Lache, wenn es nicht zum Weinen reicht,“ „Unbewohnt,“ „Dort und Hier,“ „Blick zurück,“ „Kein Pokal,“ „Zum Meer“ und „Demo (Letzter Tag)“. Die gesammelten Daten bestehen aus Wörtern, die die Wiederholung der Anapher enthalten. Die Datenerhebung erfolgte durch das Lesen der Songtexte und das Unterstreichen von Abschnitten mit Anapherwiederholungen. Die gesammelten Daten wurden anschließend durch die Beschreibung der Ergebnisse und das Ziehen von Schlussfolgerungen analysiert. Die Ergebnisse zeigen, dass die höchste Häufigkeit der Anapherwiederholung im Song „Mensch“ mit 10 Vorkommen aus 30 Datenpunkten zu finden war, gefolgt von „Demo (Letzter Tag),“ „Lache, wenn es nicht zum Weinen reicht,“ „Blick zurück,“ „Zum Meer,“ „Neuland,“ „Kein Pokal,“ „Der Weg“ und „Unbewohnt“. In den Songs „Viertel vor“ und „Dort und Hier“ wurde jedoch keine Anapherwiederholung gefunden.

**Schlüsselwörter:** Songtexte, Stilistik, Anapher

## PENDAHULUAN

Herbert Grönemeyer merupakan musisi ternama asal Jerman yang mengawali kariernya pada tahun 1980-an. Kesuksesannya dimulai ketika Grönemeyer merilis album "Bochum". Album tersebut bertahan selama 79 minggu di dalam daftar top 100 tangga lagu Jerman. Sebagai penyanyi dan penulis lagu, Grönemeyer memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menggabungkan melodi dengan lirik yang menyentuh. Salah satu aspek yang menonjol dari karya-karya Grönemeyer adalah penggunaan gaya bahasa yang khas, terutama dalam penulisan lirik-lirik lagunya. Menurut Riva (2015:12-13), Grönemeyer dikenal dengan teknik penulisan lirik yang unik, seperti penggunaan repetisi, metafora, dan pertanyaan retorik. Grönemeyer sering menyelesaikan kalimat di bagian lagu berikutnya sehingga menciptakan repetisi ("und es ist / es ist ok" dalam lagu "Mensch," 2002), mengulang kata untuk mengisi melodi ("und den Regenbogen endet genau hier / endet hier / endet genau hier," dalam lagu "Morgenrot," 1993), serta menggunakan permainan kata untuk membuat metafora yang menarik.

Pada tahun 2002, Grönemeyer merilis Album "Mensch" atau "Manusia" dan menjadi hit dengan menjual lebih dari 3,7 juta keping. Album tersebut menjadi salah satu album paling sukses dalam sejarah musik Jerman. Dalam album ini, Riva (2015:3-17) telah menganalisis beberapa lagu yang berkaitan dengan gaya bahasa, seperti "Mensch," "Unbewohnt," "Zum Meer," dan "Der Weg". Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai bentuk gaya bahasa, termasuk repetisi anafora, yang digunakan oleh Grönemeyer dalam lirik lagu-lagunya. Namun, masih terdapat banyak lagu dalam album "Mensch" yang belum diteliti, seperti "Neuland," "Viertel vor," "Lache, wenn es nicht zum weinen reicht," "Dort und Hier," dan lainnya. Analisis awal terhadap lirik-lirik lagu tersebut menunjukkan lebih dari 10 repetisi anafora yang digunakan untuk menekankan tema dan menguatkan pesan emosional.

Repetisi adalah teknik retorik yang umum ditemukan dalam karya sastra, termasuk lirik lagu. Pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat pesan, menekankan tema, serta menciptakan keindahan. Braak (2001:65-68) mengidentifikasi bentuk-bentuk repetisi dalam sastra, antara lain *Anapher* (pengulangan kata di awal kalimat), *Epipher* (pengulangan kata di akhir kalimat), *Symploke* (pengulangan kata di awal dan akhir kalimat), *Gemination* (pengulangan kata atau sekelompok kata yang sama secara berturut-turut), dan *Tautologie* (Pengulangan bunyi yang sama). Ogorodnikova dkk. (2020:81-82) menyebutkan bahwa repetisi memiliki peran penting dalam memperkuat ekspresi dan memberikan nuansa emosional dalam lagu. Dalam konteks lagu-lagu Grönemeyer, repetisi ini tidak hanya berfungsi untuk memperjelas tema atau pesan, tetapi juga untuk menciptakan harmoni dan estetika dalam musik.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji penggunaan repetisi dalam lirik lagu. Julianto (2021:2) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara penyair mengekspresikan dirinya melalui penggunaan diksi yang indah dan berkesan. Penelitian oleh Ogorodnikova dkk. (2020:81-82) mengenai repetisi dalam lagu-lagu populer karya Frank Albert Sinatra menunjukkan bahwa repetisi memiliki beberapa fungsi, seperti memperkuat ekspresi dan tema, serta memberikan efek emosional yang mendalam. Mardiyansah dkk. (2021:94) juga menemukan bahwa pengulangan bunyi dalam lirik lagu dapat berfungsi untuk menggali perasaan dan menciptakan pemahaman terhadap konteks lagu.

Namun, meskipun sudah ada beberapa penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu, termasuk yang dilakukan oleh Anggraini (2013) tentang metafora dalam lagu-lagu bertema kehilangan dalam album "Mensch," fokus utama penelitian tersebut bukan pada repetisi anafora dalam lirik lagu-lagu Grönemeyer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis repetisi anafora yang terdapat dalam 11 lagu dari album "Mensch" dan memahami fungsinya

dalam menguatkan efek emosional dan menekankan tema.

Salah satu karya sastra yang mengandung ciri puitika adalah lirik (Ratna, 2009:73). Lirik berasal dari kata “*lyre*” yang bermakna kecapi. Secara historis, alat musik tersebut digunakan sebagai pengiring dari syair. Lirik, yang didominasi oleh perasaan, dalam penulisannya tidak mengenal adanya waktu karena dapat dinikmati oleh semua kalangan dari berbagai generasi. Braak (2001:46) menjelaskan bahwa lirik merupakan bahasa yang ditransformasikan oleh musik dalam hal komposisi, ritme, dan suara, serta dipengaruhi oleh perasaan puitis, sedangkan lagu adalah salah satu bentuk puisi lirik yang digabungkan dengan kemampuan bernyanyi. Menurut Braak (2001:151) lagu merupakan bentuk puisi lirik pada tingkat linguistik menengah.

Dalam lirik lagu, pengarang menggunakan bahasa sebagai manifestasi emosi. Lirik lagu juga bisa disejajarkan dengan puisi karena unsur kebahasaannya yang beragam dan memiliki daya imaji yang tinggi (Julianto dkk, 2021:1). Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Waluyo (2003:1) dalam bukunya yang mendefinisikan puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang padat, singkat, mengandung rima, serta memiliki diksi yang indah dan imajinatif. Konsep visualisasi dalam puisi harus mempertimbangkan gaya bahasa itu sendiri. Penyusunan huruf, suku kata, rima, bahkan citra dalam sebuah puisi dapat menunjukkan bahwa puisi dan lirik lagu memiliki komposisi yang sama dalam penyusunan katanya.

Dalam proses penyusunan lirik lagu, identitas pengarang dapat tercermin melalui penggunaan unsur gaya, seperti diksi, pengulangan, dan struktur kalimat. Ciri khas atau karakteristik suatu karya dapat diidentifikasi melalui gaya penulisannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sowinski (1999:1), gaya atau stile digunakan untuk mengidentifikasi perilaku tertentu, ciri khas dalam dunia seni, serta representasi zaman. Misalnya saja gaya hidup, gaya van Gogh, gaya Renaissance, dan gaya Gotik. Adanya label atau identitas yang melekat pada seseorang atau karakter berarti ada sesuatu yang luar biasa, dapat diamati, memiliki keteraturan, dan dapat dibatasi. Maksudnya adalah gaya dapat dinilai sebagai gaya yang baik sehingga patut diteladani atau gaya yang buruk sehingga dapat dievaluasi (Sowinski, 1999:3).

Salah satu ciri gaya yang dapat diamati dari seorang pengarang adalah gaya bahasa yang digunakan. Tarigan (1985:5) mengatakan dalam bukunya bahwa gaya bahasa berhubungan erat dengan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh pengarang, maka gaya bahasa yang dipakai juga akan semakin beragam. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa diksi

atau pilihan kata akan mempengaruhi persepsi pembaca dalam menafsirkan suatu karya sastra.

Gaya bahasa atau stile berkaitan erat dengan stilistika. Asmuth dan Berg-Ehlers (1978:11-12) menjelaskan bahwa salah satu tugas utama stilistika adalah memeriksa teks untuk mengetahui ciri-ciri linguistiknya. Analisis stilistika terfokus pada kekhasan linguistik pada sebuah teks. Gaya sendiri didefinisikan sebagai manifestasi linguistik. Oleh karena itu, semua jenis teks dapat dianalisis menggunakan kajian stilistika karena setiap teks memiliki gaya. Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai melalui pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan (Nurgiyantoro, 2018:75). Penyusunan karya sastra ini tidak lepas dari peran pengarangnya dalam mempergunakan tanda-tanda linguistik guna memperoleh efek tertentu. Kajian stilistika yang merupakan aktivitas eksplorasi bahasa, seperti penyimpangan, pengulangan, dan penekanan membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif. Simpson (2004:3) menegaskan bahwa yang dilakukan stilistika adalah mengeksplorasi bahasa, khususnya mengeksplorasi kreativitas dalam penggunaan bahasa. Adapun aspek-aspek yang menjadi tanda-tanda stilistika, antara lain aspek fonologi, leksikal, sintaksis, serta penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika.

Salah satu dasar metodologi yang dapat digunakan dalam analisis stilistika adalah stilistika strukturalisme. Aliran ini berawal dari pemikiran de Saussure tentang hubungan tanda-tanda sintagmatik dan asosiatif, serta paradigma (Sowinski, 1999:34). Mengikuti pemikiran de Saussure tentang hubungan tanda-tanda, Jakobson melihat gaya sebagai hasil dari seleksi dan kombinasi dalam konteks hubungan paradigma (pilihan kata atau elemen yang bisa diganti satu sama lain) dan sintagma (urutan elemen dalam teks) di semua tingkat sistem bahasa, mulai dari fonologi hingga pembentukan teks. Hubungan ekuivalen antara elemen-elemen pada berbagai tingkat bahasa sering digunakan dalam teks puitis. Jakobson dan Lévi-Strauss menunjukkan bagaimana hubungan semacam ini diterapkan dalam puisi *Les chats* oleh Baudelaire. Metode ini menekankan pentingnya struktur dalam analisis stilistika dan bagaimana gaya bahasa tercipta melalui pilihan dan kombinasi elemen-elemen dalam bahasa yang terorganisir secara sistematis.

Penggunaan struktur bahasa dalam stilistika dapat ditunjukkan melalui repetisi. Galperin dalam Ogorodnikova dkk. (2020:80) mendefinisikan repetisi sebagai pengulangan suara, kata, morfem, sinonim, atau konstruksi sintaksis yang sama. Pengulangan itu bertujuan untuk membuat ide atau gagasan menjadi lebih jelas dan mudah diingat. Selaras dengan Galperin, Sowinski (1973:65) dan Tarigan (1985:180) mengatakan

bahwa repetisi merupakan gaya bahasa yang mengandung pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau frasa. Pengulangan ini memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Tujuannya adalah untuk memperkuat kesan sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diingat.

Salah satu bentuk repetisi dalam sastra adalah anafora. Menurut Braak (2001:65), anafora merupakan bentuk pengulangan kata atau frasa yang sama pada awal kalimat atau bait. Gaya bahasa anafora umumnya ditemukan dalam lagu, balada, dan drama. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sowinski (1999:102) yang menyebutkan bahwa anafora merupakan pengulangan sebagian kalimat di awal oleh kelompok kata yang berurutan (sintagma, kalimat, baris = x.../x...). Repetisi anafora dapat berfungsi untuk menekankan pesan atau tema dan menguatkan efek emosional. Jeßing & Köhnen (2017:218) menjelaskan bahwa fungsi penguatan dan penekanan dapat dilihat melalui beberapa variasi pengulangan, seperti pengulangan kata atau frasa yang sama, serta pengulangan kata atau frasa yang sama di awal baris, di akhir baris, dan kombinasi keduanya. Berikut merupakan contoh pengulangan kata "*Endlich*" dalam Trostaria karya Johann Christian Günther.

*Endlich blüht die Aloe,  
Endlich trägt der Palmbaum Früchte,  
Endlich schwindet Furcht und Weh,  
Endlich wird der Schmerz zunichte,  
Endlich sieht man Freudental,  
Endlich, Endlich kommt einmal.*

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena akan menganalisis kata atau frasa pada lirik lagu album "*Mensch*" karya Grönemeyer. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 lirik lagu album "*Mensch*," yaitu "*Mensch*," "*Neuland*," "*Der Weg*," "*Viertel vor*," "*Lache, wenn es nicht zum weinen Reicht*," "*Unbewohnt*," "*Dort und Hier*," "*Blick Zurück*," "*Kein Pokal*," "*Zum Meer*," dan "*Demo (Letzter Tag)*". Adapun data penelitian ini berupa kata atau frasa yang mengandung repetisi dan fungsi repetisinya dalam lirik lagu pada album "*Mensch*" karya Herbert Grönemeyer.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni 1) membaca lirik lagu album "*Mensch*" karya Grönemeyer secara berulang-ulang, 2) menggarisbawahi lirik lagu yang mengandung repetisi anafora, dan 3) mencatat lirik lagu yang mengandung repetisi anafora. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan melakukan mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, disajikan hasil analisis terkait repetisi anafora dalam 11 lirik lagu album "*Mensch*" karya Grönemeyer, yaitu "*Mensch*," "*Neuland*," "*Der Weg*," "*Viertel vor*," "*Lache, wenn es nicht zum weinen Reicht*," "*Unbewohnt*," "*Dort und Hier*," "*Blick Zurück*," "*Kein Pokal*," "*Zum Meer*," dan "*Demo (Letzter Tag)*". Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan fokus penelitian, yakni menganalisis repetisi anafora dalam lirik lagu album "*Mensch*" karya Grönemeyer menurut Braak. Repetisi anafora merupakan pengulangan kata atau frasa yang sama pada awal kalimat atau bait (Braak, 2001:65). Sementara itu, menurut Jeßing & Köhnen (2017:218-219), repetisi anafora memiliki fungsi penguatan dan penekanan karena pengulangan katanya berada pada awal kalimat.

Berikut merupakan uraian pembahasan terkait repetisi anafora berdasarkan teori Braak (2001:65) dalam lirik lagu album "*Mensch*" karya Grönemeyer.

### 1. *Momentan ist richtig*

#### *Momentan ist gut*

Pada bait pertama lagu "*Mensch*," terdapat pengulangan kata "*momentan*" di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama dan kedua lirik lagu. Pengulangan kata "*momentan*," yang berarti "*saat ini*," menunjukkan bahwa situasi yang terjadi saat ini menjadi fokus utama dari penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini memberi kesan bahwa individu tersebut tidak terpengaruh oleh keadaan di masa lalu. Penggambaran situasi yang terjadi ditekankan melalui penggunaan kata keterangan "*richtig*" dan "*gut*" pada kalimat pertama dan kedua menegaskan bahwa segalanya berjalan dengan benar dan baik-baik saja.

### 2. *Ohne Grund, ohne Verstand*

Pada bait kedua lagu "*Mensch*," terdapat pengulangan kata "*ohne*" di awal frasa secara berurutan dalam baris kedua lirik lagu yang dipisahkan oleh tanda baca koma. Pengulangan kata "*ohne*," yang berarti "*tanpa*," menunjukkan bahwa ketiadaan akan sesuatu menjadi fokus utama dari penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan adanya tindakan impulsif yang dilakukan oleh individu tersebut. Penggambarannya ditunjukkan melalui penggunaan kata "*Grund*" dan "*Verstand*". Hal itu dapat mencerminkan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh individu tersebut terjadi tanpa alasan yang jelas sehingga dapat menimbulkan kebingungan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan mendalam terkait apa yang dia lakukan.

### 3. *Weil er vergisst*

#### *Weil er verdrängt*

*Und weil er schwärmt und stillt*

Weil er wärmt, wenn er erzählt

Pada bait keempat lagu "Mensch," terdapat pengulangan kata "weil" di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat lirik lagu. Pengulangan kata "weil," yang berarti "karena," menunjukkan bahwa alasan akan suatu hal menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan sebuah alasan "der Mensch heißt Mensch" (manusia disebut manusia). Penggambaran karakter manusia yang kompleks dilakukan melalui penjabaran dengan berbagai alasan, misalnya 1) sifat laai dan kurang bertanggung jawab, 2) manusia yang perannya sudah selesai akan pergi dan tergantikan oleh manusia yang lain, 3) ada kalanya manusia juga banyak berbicara, namun dia juga mampu memberikan ketenangan dalam setiap tutur katanya, dan 4) di sisi lain, manusia juga memiliki sisi yang hangat, sebuah karakter hanya akan ditunjukkan pada orang terdekat.

4. Und weil er lacht

Weil er lebt

Pada bait kelima, kelimabelas, dan kedelapanbelas lagu "Mensch," terdapat pengulangan kata "weil" di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama dan kedua lirik lagu. Pengulangan kata "weil," yang berarti "karena," menunjukkan bahwa alasan akan suatu hal menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan sebuah alasan "der Mensch heißt Mensch" (manusia disebut manusia). Penggambaran karakter manusia yang kompleks dilakukan melalui penggunaan kata "lacht" (tertawa), sebuah ekspresi kebahagiaan dan kelegaan yang akan tampak ketika individu tersebut mengalami situasi yang menggembirakan sedangkan penggunaan kata "lebt" (hidup) dapat menggambarkan situasi di mana eksistensi "manusia" itu penting untuk suatu alasan tertentu.

5. Ich will nicht deine Liebe

Ich will nur deine Wort

Pada bait ketujuh lagu "Mensch," terdapat pengulangan kata "ich" di awal kalimat secara berurutan dalam baris ketiga dan keempat lirik lagu. Pengulangan kata "ich," yang berarti "saya," menunjukkan bahwa perasaan individu itu menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan bahwa individu tersebut sudah kehilangan rasa percaya pada seseorang. Penggambaran situasinya ditunjukkan melalui kalimat "ich will nur deine Wort" (aku hanya ingin janjimu). Individu tersebut tahu bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam suatu hubungan daripada rasa cinta. Penggalan lirik

tersebut juga menggambarkan rasa lelah dan menegaskan bahwa dia sudah menyerah akan perasaannya dan hanya ingin sebuah penjelasan dan komitmen dari pasangannya.

6. Und weil er lacht

Und weil er lebt

Pada bait kesepuluh, kelimabelas, dan kesembilanbelas lagu "Mensch," terdapat pengulangan kata "und" di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama dan kedua lirik lagu. Pengulangan kata "und," yang berarti "dan," menunjukkan bahwa penggalan lirik ini sangat berkaitan dan tidak terpisahkan. Kata "und" yang merupakan *Nebenordnende Konjunktionen* (Konjungsi Koordinatif) digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara. Pengulangan ini dapat menekankan keterkaitan antar kalimat yang menjelaskan sebuah alasan "der Mensch heißt Mensch" (manusia disebut manusia). Penggambaran karakter manusia yang kompleks dijelaskan melalui alasan bahwa seorang manusia juga bisa tertawa sehingga situasi yang menggembirakan itu dapat menjadi alasan untuk dia tetap hidup.

7. Oh, weil er lacht

Weil er lebt

Pada bait kesebelas dan kedua puluh lagu "Mensch," terdapat pengulangan kata "weil" di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama dan kedua lirik lagu. Pengulangan kata "weil," yang berarti "karena," menunjukkan bahwa alasan akan suatu hal menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan sebuah alasan "der Mensch heißt Mensch" (manusia disebut manusia). Penggambaran karakter manusia yang kompleks dilakukan melalui penjabaran alasan, seperti ketika individu tersebut mengalami situasi yang menggembirakan, dia akan tertawa dan dari sana tampak kehidupan di matanya. Adanya penggunaan kata "oh" sebagai awalan dapat meningkatkan efek emosional berupa rasa lega karena menemukan sebuah alasan manusia itu disebut manusia.

8. Oh, es ist schon ok

Es tut gleichmäßig weh

Es ist Sonnenzeit

Pada bait keenambelas lagu "Mensch," terdapat pengulangan kata "es" di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama, kedua, dan ketiga lirik lagu. Pengulangan kata "es," yang berarti "itu," menunjukkan bahwa perasaan dan situasi yang dialami individu menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini memberi kesan bahwa individu tersebut terlihat

pasrah akan keadaannya. Pengulangan kata "es" dapat menekankan efek emosional karena merujuk pada situasi yang terjadi atau perasaan yang dialami oleh individu tersebut. Penggambarannya dilakukan melalui penerimaan individu akan takdir baik dan buruk. Dia percaya akan adanya keindahan sesudah kesulitan selayaknya matahari yang bersinar terang setelah gelapnya malam.

9. *Ohne Plan, ohne Geleit*

Pada bait keenambelas lagu "*Mensch*," terdapat pengulangan kata "*ohne*" di awal frasa secara berurutan dalam baris keempat lirik lagu yang dipisahkan tanda baca koma. Pengulangan kata "*ohne*," yang berarti "tanpa," menunjukkan bahwa ketiadaan akan sesuatu menjadi fokus utama dari penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan adanya tindakan impulsif yang dilakukan oleh individu tersebut. Penggambarannya ditunjukkan melalui penggunaan kata "*Plan*" dan "*Geleit*". Hal itu dapat mencerminkan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh individu tersebut terjadi tanpa adanya perencanaan atau persiapan yang matang akan suatu hal yang masih abstrak. Pengulangan ini juga menegaskan bahwa individu tersebut belum menetapkan tujuan yang jelas sehingga dia berjalan tanpa adanya dukungan atau petunjuk dari orang-orang di sekitarnya.

10. *Weil er erinnert, weil er kämpft*

*Und weil er hofft und liebt*

*Weil er mitfühlt und vergibt*

Pada bait ketujuhbelas lagu "*Mensch*," terdapat pengulangan kata "*weil*" di awal kalimat secara berurutan dalam baris kedua, ketiga, dan keempat lirik lagu. Pengulangan kata "*weil*," yang berarti "karena," menunjukkan bahwa alasan akan suatu hal menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan sebuah alasan "*der Mensch heißt Mensch*" (manusia disebut manusia). Penggambaran karakter manusia yang kompleks dilakukan melalui penegasan bahwa manusia memiliki karakter yang dinamis. Individu tersebut harus menjadikan pengalaman hidupnya dan orang di sekitarnya sebagai pembelajaran di masa depan supaya kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Dia juga harus berjuang dengan keras. Namun di sisi lain, dia juga harus mampu menerima takdirnya. Manusia juga memiliki perasaan cinta yang tulus, mampu memahami perasaan orang lain dan memaafkan kesalahan mereka.

11. *Du brauchst keinen rechten Weg*

*Du steckst, Neuland, mitten in der Pubertät*

Pada bait pertama lagu "*Neuland*," terdapat pengulangan kata "*du*" di awal kalimat secara berurutan dalam baris kedua dan ketiga lirik lagu. Pengulangan kata "*du*," yang berarti "kamu," menunjukkan bahwa orang kedua tunggal (kamu), dalam hal ini *Neuland*, menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan bahwa orang kedua tunggal tersebut, *Neuland*, memerlukan bimbingan karena dia masih dalam masa transisi. *Neuland*, yang merupakan negara baru, tidak perlu khawatir akan permasalahan yang mungkin belum bisa diselesaikan. Selain itu, ditegaskan pula bahwa dalam proses pendewasaan, *Neuland* baiknya melakukan banyak eksplorasi untuk menemukan identitas dirinya.

12. *Ich mag dies Land*

*Ich mag die Menschen*

*Ich mag unseren Staat*

Pada bait kelima lagu "*Neuland*," terdapat pengulangan kata "*ich*" di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama, kedua, dan ketiga lirik lagu. Pengulangan kata "*ich*," yang berarti "aku," menunjukkan bahwa perasaan individu tersebut menjadi fokus utama dalam penggalan lirik itu. Pengulangan ini dapat menekankan bahwa individu tersebut memiliki kebanggaan terhadap negaranya, orang-orangnya, dan kota tempat dia dilahirkan. Melihat bagaimana individu tersebut sangat menyukai kota dan warganya, kemungkinan dia memiliki hubungan baik atau kedekatan sosial dengan komunitas warga yang ada di sana.

13. *Wir waren verschworen*

*Wir haben versucht*

*Wir haben uns geschoben*

*Wir haben die Wahrheit*

Pada bait kedua dan ketiga lagu "*Der Weg*," terdapat pengulangan kata "*wir*" di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama dan kelima lirik lagu. Pengulangan kata "*wir*," yang berarti "kami," menunjukkan bahwa orang pertama jamak, "*wir*" (kami), lakukan menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan bahwa mereka tersebut, memiliki keinginan kuat untuk bertahan dan saling berkorban satu sama lain. Mereka memiliki keyakinan dan mencoba untuk mengubah takdir dengan memperbaiki hal-hal yang belum benar. Selain itu, mereka juga berjuang bersama dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan. Namun, memperjuangkan hubungan mereka tidaklah mudah. Satu-satunya hal yang mereka syukuri adalah keberadaan atau eksistensi satu sama lain.

14. *Und gleicht ein Tag noch so sehr dem andern*

*Und ist das Leben unerträglich leicht*

*Und bist du innerlich längst ausgewandert*

Pada bait keenam, kesembilan, dan kesebelas lagu “*Lache, wenn es nicht zum Weinen reicht*,” terdapat pengulangan kata “und” di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama, kedua, dan ketiga lirik lagu. Pengulangan kata “und,” yang berarti “dan,” menunjukkan bahwa ada keterkaitan dan keterhubungan antar lirik lagu menjadi fokus utama dalam penggalan lirik ini. Kata “und” yang merupakan *Nebenordnende Konjunktionen* (Konjungsi Koordinatif) digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara. Pengulangan ini dapat menekankan adanya sebuah rutinitas yang monoton yang berdampak pada kehidupan membosankan tanpa gairah dan tanpa adanya refleksi diri.

15. *Keine Liebe, keine Posie*

*Keine Gefahr, keine Abenteuer*

Pada bait kedelapan lagu “*Lache, wenn es nicht zum Weinen reicht*,” terdapat pengulangan kata “keine” di awal kalimat secara berurutan dalam baris keempat dan kelima lirik lagu. Pengulangan kata “keine,” yang berarti “tidak ada,” menunjukkan bahwa keterkaitan dari sebuah ketiadaan menjadi fokus utama dalam penggalan lirik ini. Pengulangan ini dapat menekankan ketiadaan akan satu hal yang berimbas pada ketiadaan yang lain. Penggalan lirik ini menegaskan keterkaitan antara cinta dan puisi, utamanya sebagai inspirasi sehingga dengan kekosongan perasaan cinta, maka tidak akan ada puisi yang tercipta. Sementara itu, bahaya dan petualangan merupakan satu kesatuan yang sering kali berkaitan dengan kepuasan akan pengalaman yang menegangkan dan membutuhkan keberanian untuk menaklukkan tantangan. Oleh karena itu, hal ini dapat menguatkan persepsi bahwa ketiadaan bahaya atau tantangan membuat hidup terasa membosankan.

16. *Und nennen sie dich auch eine Mimose*

*Und schlurfst du ständig neben der Zeit*

Pada bait kesepuluh lagu “*Lache, wenn es nicht zum Weinen reicht*,” terdapat pengulangan kata “und” di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama dan kedua lirik lagu. Pengulangan kata “und,” yang berarti “dan,” menunjukkan bahwa ada keterkaitan dan keterhubungan antar lirik lagu menjadi fokus utama dalam penggalan lirik ini. Kata “und” yang merupakan *Nebenordnende Konjunktionen* (Konjungsi Koordinatif) digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara. Pengulangan ini dapat menekankan keterhubungan antar kalimat yang menyatakan bahwa mimosa atau putri malu

tidak dapat membela dirinya sendiri karena ketidakberdayaannya menghadapi tantangan dengan terus bersembunyi.

17. *Er ist kalt, er ist leer*

Pada bait pertama lagu “*Unbewohnt*,” terdapat pengulangan kata “er” di awal kalimat secara berurutan dalam baris ketiga lirik lagu. Pengulangan kata “er,” yang berarti “dia (laki-laki),” menunjukkan bahwa kepribadian orang ketiga tunggal, dalam hal ini “er,” menjadi fokus utama dalam penggalan lirik ini. Pengulangan ini dapat menekankan bahwa individu tersebut memiliki karakter yang kompleks melalui penggunaan kata “kalt” dan “leer”. Sifatnya yang dingin membuat dia tidak mudah didekati dan itu membuat kehidupannya semakin terlihat kesepian.

18. *Ich kenn' meinen Namen*

*Ich kenn' mein Ziel*

Pada bait keempat lagu “*Blick zurück*,” terdapat pengulangan kata “ich” di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama dan kedua lirik lagu. Pengulangan kata “ich,” yang berarti “aku,” menunjukkan bahwa situasi individu tersebut menjadi fokus utama dalam penggalan lirik itu. Pengulangan ini memberi kesan bahwa individu memahami apa yang dia perbuat. Pengulangan ini dapat menekankan bahwa individu tersebut memahami identitas dirinya dan tujuan yang ingin dia capai.

19. *Nicht zu wenig, nicht zu viel*

Pada bait keempat lagu “*Blick zurück*,” terdapat pengulangan kata “nicht” di awal kalimat secara berurutan dalam frasa baris keempat lirik lagu yang dipisahkan tanda baca koma. Pengulangan kata “nicht” yang diikuti “zu,” yang berarti “tidak terlalu,” menunjukkan bahwa rasa cukup ditekankan dalam penggalan lirik lagu ini. Pengulangan ini dapat menekankan sebuah keseimbangan atau perasaan cukup akan berbagai aspek kehidupan.

20. *Du bist das Beispiel für Zufriedenheit*

*Du glaubst, der Regen tut dir nichts*

Pada bait ketujuh lagu “*Blick zurück*,” terdapat pengulangan kata “du” di awal kalimat secara berurutan dalam baris kedelapan dan kesembilan lirik lagu. Pengulangan kata “du,” yang berarti “kamu,” menunjukkan bahwa konfrontasi yang dilakukan kepada orang kedua tunggal menjadi fokus dalam penggalan lirik ini. Pengulangan ini menekankan bahwa individu tersebut merupakan seorang tokoh yang dapat merepresentasikan kepuasan atau kebahagiaan. Namun dibalik semua itu, ada tantangan atau kesulitan tertentu yang harus dia hadapi.

21. Und die Tage sind gezählt  
Und keiner, der noch fehlt

Pada bait ketiga lagu “Kein Pokal,” terdapat pengulangan kata “und“ di awal kalimat secara berurutan dalam baris ketiga dan keempat lirik lagu. Pengulangan kata “und,” yang berarti “dan,” menunjukkan bahwa ada keterkaitan dan keterhubungan antar lirik lagu menjadi fokus utama dalam penggalan lirik ini. Kata “und” yang merupakan *Nebenordnende Konjunktionen* (Konjungsi Koordinatif) digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang setara. Pengulangan ini dapat menekankan keterhubungan antar kalimat yang menunjukkan bahwa kegiatan yang penting telah dilalui. Namun di sisi lain, orang-orang tidak sadar akan pentingnya kegiatan tersebut.

22. Ich seh’ meine Zukunft ohne dich  
Ich ziehe unterm Schluss ‘nen Strich

Pada bait kedua belas lagu “Kein Pokal,” terdapat pengulangan kata “ich“ di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama dan kedua lirik lagu. Pengulangan kata “ich,” yang berarti “aku,” menunjukkan bahwa situasi individu tersebut menjadi fokus utama dalam penggalan lirik itu. Pengulangan ini dapat menekankan perasaan seorang individu yang putus asa akan hubungan hingga dia menyadari bahwa hubungan itu tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, individu tersebut akan menjadi pihak yang akan memutuskan hubungan mereka terlebih dahulu.

23. Wer hat sich nach dir geseht?  
Wer hat dich an sich gelehnt?

Pada bait pertama lagu “Zum Meer,” terdapat pengulangan kata “wer“ di awal kalimat secara berurutan dalam baris keempat dan kelima lirik lagu. Pengulangan kata “wer,” yang berarti “siapa,” menunjukkan bahwa tokoh yang menjadi tanda tanya ini menjadi fokus utama dalam penggalan lirik tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan pertanyaan terkait seorang individu yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang dan kehadirannya sangat dinantikan.

24. Wirst dich versöhnen, wirst gewähren

Pada bait ketiga lagu “Zum Meer,” terdapat pengulangan kata “wirst“ di awal frasa secara berurutan dalam baris keempat lirik lagu. Pengulangan kata “wirst,” yang berarti “akan,” menunjukkan bahwa harapan akan sesuatu menjadi fokus utama dalam penggalan lirik ini. Pengulangan ini dapat menekankan sebuah harapan atau keinginan untuk melakukan perdamaian atau mengatasi ketegangan antar kelompok atau individu.

25. Wer ersetzt dir dein Programm

Nur wer fallen, auch fliegen kann

Wer hilft dir, dass du trauen lernst?

Pada bait kelima lagu “Zum Meer,” terdapat pengulangan kata “wer“ di awal kalimat secara berurutan dalam baris pertama, kedua, dan ketiga lirik lagu. Pengulangan kata “wer,” yang berarti “siapa,” menunjukkan bahwa tokoh yang menjadi tanda tanya ini menjadi fokus utama dalam penggalan lirik tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan pertanyaan terkait sosok yang menjadi objek pembahasan. Penggalan lirik ini juga menegaskan pentingnya perubahan dalam cara berpikir. Sehingga ketika mengalami kegagalan, individu tersebut akan tetap tumbuh dan terus belajar. Selain itu, dukungan emosional juga dibutuhkan supaya individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

26. Wie viele Sinne hat der Wahn?

Wie viele Tränen passen in einen Kanal?

Pada bait pertama lagu “Demo (Letzter Tag),” terdapat pengulangan kata “wie viele“ di awal kalimat secara berurutan dalam baris kedua dan keempat lirik lagu. Pengulangan kata “wie viele,” yang berarti “berapa banyak,” menunjukkan bahwa pertanyaan terkait kuantitas atau ukuran ini menjadi fokus utama dalam penggalan lirik tersebut. Pengulangan ini dapat menekankan pertanyaan terkait kuantitas atau ukuran penderitaan yang dialami oleh seseorang hingga dia bertanya-tanya, apakah perasaannya itu nyata atau sekedar hal yang biasa saja. Pada akhirnya ruang yang digunakan untuk menampung kesedihan atau emosi negatif akan penuh dan membuat orang tersebut mengekspresikan emosinya secara berlebihan.

27. Dein siebter Sinn

Dein doppelter Boden

Dein zweites Gesicht

Pada bait kedua, kelima, dan kedelapan lagu “Demo (Letzter Tag),” terdapat pengulangan kata “dein“ di awal kalimat secara berurutan dalam baris kedua, ketiga, dan keempat lirik lagu. Pengulangan kata “dein,” yang berarti “kamu,” menunjukkan bahwa orang kedua tunggal yang menjadi objek pembahasan menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu ini. Pengulangan ini dapat menekankan sebuah kepemilikan terhadap indera ketujuh yang sering kali diasosiasikan sebagai intuisi dan identitas ganda yang seseorang bisa menampilkan dua wajah berbeda pada situasi tertentu.

28. Kannst mich wählen

Kannst sie tragen

Kannst sie bleichen



Pada bait keempat lagu “*Demo (Letzter Tag)*,” terdapat pengulangan kata “*kannst*” di awal kalimat secara berurutan dalam baris kedua, ketiga, dan keempat lirik lagu. Pengulangan kata “*kannst*,” yang berarti “kamu bisa,” menunjukkan bahwa izin diberikan kepada orang kedua tunggal untuk melakukan apa pun yang disukai menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu ini. Pengulangan ini dapat menekankan kesanggupan melalui kesediannya menjadi objek yang bisa dipilih, digunakan, dan diubah menjadi lebih baik. Jadi kehidupannya dikontrol oleh seseorang dan dia tidak bisa bergerak dengan bebas.

29. *Werd’ dir die kühnsten Träume ausmalen*

*Werd’ dir erklären, wovon ich nichts versteh*

Pada bait keempat lagu “*Demo (Letzter Tag)*,” terdapat pengulangan kata “*werd’*” di awal kalimat secara berurutan dalam baris keenam dan ketujuh lirik lagu. Pengulangan kata “*werd’*,” yang berarti “aku akan,” menunjukkan kesanggupan orang pertama tunggal, aku, untuk melakukan apa pun yang diminta oleh orang kedua tunggal, kamu, menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu ini. Pengulangan ini dapat menekankan keinginan individu untuk menyampaikan ide-ide luar biasa atau harapan dengan sangat ekspresif. Dia juga akan mengkomunikasikan hal-hal yang tidak dia mengerti pada orang tersebut.

30. *Dein sportlichster Wagen*

*Dein tiefster Tauchgang*

*Dein Segelflug*

Pada bait kedelapan lagu “*Demo (Letzter Tag)*,” terdapat pengulangan kata “*dein*” di awal kalimat secara berurutan dalam baris keenam dan ketujuh lirik lagu. Pengulangan kata “*dein*,” yang berarti “kamu,” menunjukkan bahwa orang kedua tunggal yang menjadi objek pembahasan menjadi fokus utama dalam penggalan lirik lagu ini. Pengulangan ini dapat menekankan sebuah kepemilikan seseorang akan kebanggaan akan pencapaian, introspeksi yang mendalam dalam hidup, dan ambisi yang tinggi untuk kebebasan berekspresi.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sebelas lirik lagu pada album “*Mensch*” karya Grönemeyer, repetisi anafora paling banyak ditemukan dalam lagu *Mensch*. Dalam album ini, hampir tiap lagu mengandung repetisi anafora, kecuali pada lagu yang berjudul “*Viertel vor*” dan “*Dort und Hier*”. Repetisi anafora berfungsi untuk menekankan tema dan

menguatkan efek emosional. Adapun secara keseluruhan, data repetisi anafora yang diperoleh sejumlah 30 data dengan data paling sedikit ditemukan pada lirik lagu “*Neuland*,” “*Der Weg*,” “*Unbewohnt*,” dan “*Kein Pokal*” dengan jumlah data repetisi anafora masing-masing lirik lagu kurang dari tiga data.

### Saran

Penelitian ini mendeskripsikan repetisi anafora dalam lirik lagu album “*Mensch*” karya Grönemeyer. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan penggunaan teori terbaru supaya lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada saat ini. Selain itu, penting juga untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait gaya bahasa atau bentuk repetisi lain yang digunakan dalam lirik lagu.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Septi Prima. 2013. *Analisis Makna Metafora Lirik Lagu Herbert Grönemeyer dalam Album Mensch*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: PPs Universitas Indonesia.

Asmuth, Bernhard dan Berg-Ehlers, Luise. 1978. *Stilistik*. Dritte Auflage. Opladen: Westdeutscher Verlag.

Braak, Ivo. 2001. *Poetik in Stichworten: Literaturwissenschaftliche Grundbegriffe*. Achte Auflage. Stuttgart: Borntraeger.

Deutsche Welle. 2003. *Herbert Grönemeyer – King of German Rock*, (Online), (<https://www.dw.com/en/herbert-gr%C3%B6nemeyer-king-of-german-rock/a-781205>, diakses 28 Februari 2024).

Deutsche Welle. 2011. *Herbert Grönemeyer – Tanggungjawab sebagai Musisi*, (Online), (<https://www.dw.com/id/herbert-gr%C3%B6nemeyer-tanggungjawab-sebagai-musisi/a-14946368>, diakses 28 Februari 2024).

Grönemeyer, Herbert. 2002. *Mensch*, (Online), (<https://www.groenemeyer.de/mensch/>, diakses 27 Februari 2024).

Jeßing, Benedikt dan Köhnen, Ralph. 2017. *Einführung in die Neuere deutsche Literaturwissenschaft*. Vierte Auflage. Stuttgart: J.B. Metzler.

Julianto, I.R., Y.N.A. Harini, M. Saadi. 2021. “Style Guruh Soekarnoputra Menulis Lirik Lagu Dalam Album Puspa Ragam Karya”. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*. Vol. 3 (2): hal. 1-7.

- Julianto, Indra Rasyid. 2023. "Gaya Bahasa Repetisi Pada Novel Kilau Cahaya Peradaban Karya Debby Faaza". *Jurnal Multidisiplin*. Vol. 1 (2): hal. 285-292.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ogorodnikova L.A., V.V. Panin, Yu.V. Ryndina. 2020. "Stylistic Repetition In The Lyrics By Francis Albert Sinatra". *Colloquium Journal*. Vol. 8 (60): pp 80-82.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riva, Nepomuk. 2015. *Popularität durch vorprogrammierte Verständnisprobleme: Das Verhältnis von Stimme, Klang und Text in Herbert Grönemeyers Liedern*, (Online), Tanpa Volume, Nomor 87, (<https://www.hf.uni-koeln.de/data/musikeume/File/Dateien%20des%20Instituts/Riva.pdf>, diunduh 17 Maret 2024).
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics: A Resource Book for Student*. London: Routledge.
- Sowinski, Bernhard. 1972. *Deutsche Stilistik: Beobachtungen zur Sprachverwendung und Sprachgestaltung im Deutschen*. Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch Verlag.
- Sowinski, Bernhard. 1999. *Stilistik: Stiltheorien und Stilanalysen*. Zweite Auflage. Stuttgart: J.B. Metzler.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.